

Kajian Penerapan Urban Farming Berbasis Kolaborasi Komunitas dan Warga

(Studi Kasus: Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Kota Bandung)

The Study of Urban Farming Implementation Based on Community and Citizens Collaboration

(Study Case: Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Kota Bandung)

¹Lusyana Anggraeni, ²Weishaguna

^{1,2}*Prodi Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹Lusyaa@yahoo.com

Abstract. The urban farming activities have become one of the necessities for the people of the city, promoting environmental sustainability and the culture social aspects. The Walagri community is a community that related with an environment concern and has given rise to new communities. The urban farming activity was not running well because of the differences between the perceptions of community members and local communities. Problems that occur in Sub Pasanggrahan District of Ujungberung nowadays are: the difference perspective in the implementation of *Urban Farming* in recreation factors, the difference perspective in the implementation of *Urban Farming* in conservation factors, the difference perspective in the implementation of *Urban Farming* in educational factors, the difference perspective in the application of *Urban* in the sustainability factor farming. The research methodology includes the research stages, the collection data method such as observation and interview, as well as the data analysis method that uses the descriptive quantitative analysis. The analysis that describes the urban farming activity implementation's characteristics, such as the Potential Analysis Activity of Urban Farming in Pasanggrahan and Comparative Analysis of Community and Citizen Perception Pasanggrahan village. Based on the characteristics analysis of urban farming activity carried, as well as the identification potential and the similarity and the difference of urban farming community implementation and the Kelurahan Pasanggrahan residents as sustainability gardening activity in the city: the variable of urban farming implementation in recreation factor, the variable of urban farming implementation in conversation factor, the variable of urban farming implementation in sustainability factor, the variable of urban farming implementation in education factor. Based on the recreation variable, education variable, conservation variable, sustainability variable can be concluded there are the similarity and the difference in urban farming implementation in Kelurahan Pasanggrahan citizen and the gardening community. Conclusions of the recreation factors, the conservation factors, the education factors, and the sustainability factor there are the recommendation to plan a new container to collaborate in the application of building awareness of the importance of the environment and local culture by involving the local community in the conservation/preservation of nature and local culture to be more coordinated and reciprocal relationship between groups functional invitation of local communities.

Keywords: Urban Farming, the difference of implementation perception, environment

Abstrak. Kegiatan *urban farming* sudah menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat kota, mengedepankan aspek kelestarian lingkungan dan sosial budaya. Komunitas Walagri komunitas yang terkait dengan peduli terhadap lingkungan dan telah melahirkan komunitas-komunitas baru. kegiatan *urban farming* itu tidak berjalan dengan baik karena adanya perbedaan persepsi antar anggota komunitas dan masyarakat lokal. Masalah yang terjadi di Kelurahan pasanggrahan Kecamatan Ujungberung saat ini yaitu: perbedaan persepsi dalam penerapan *Urban Farming* faktor rekreasi, perbedaan persepsi dalam penerapan *Urban Farming* faktor konservasi, perbedaan persepsi dalam penerapan *Urban Farming* faktor edukasi, perbedaan persepsi dalam penerapan *Urban Farming* faktor keberlanjutan. Metodologi penelitian mencakup tahapan penelitian yang dilakukan, metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, serta metode analisis data yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis yang menjabarkan karakteristik penerapan kegiatan urban farming, seperti Analisis Potensi Kegiatan *Urban Farming* di Pasanggrahan dan Analisis Perbandingan Persepsi Komunitas dan Warga Kelurahan Pasanggrahan. Berdasarkan analisis karakteristik penerapan kegiatan *urban farming* yang dilaksanakan, serta identifikasi potensi serta persamaan dan perbedaan penerapan *urban farming* komunitas dan warga

Kelurahan Pasanggrahan sebagai kegiatan berkebun dikota yang berkelanjutan: variabel penerapan *urban farming* terkait faktor rekreasi, variabel penerapan *urban farming* terkait faktor konservasi, variabel penerapan *urban farming* terkait faktor keberlanjutan, variabel penerapan *urban farming* terkait faktor edukasi. Berdasarkan variabel rekreasi, variabel edukasi, variabel konservasi, variabel keberlanjutan disimpulkan adanya perbedaan dan persamaan dalam melakukan penerapan *urban farming* warga Kelurahan Pasanggrahan dan komunitas berkebun. Kesimpulan faktor rekreasi, faktor konservasi, faktor edukasi, faktor keberlanjutan adanya rekomendasi merencanakan sebuah wadah baru untuk berkolaborasi dalam penerapan membangun kesadaran pentingnya lingkungan dan budaya lokal dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam konservasi/preservasi alam dan budaya lokal agar lebih terkoordinasi dan hubungan timbal balik antara kelompok fungsional dengan masyarakat lokal.

Kata Kunci:Urban Farming, Perbedaan Persepsi Penerapan, Lingkungan

A. Pendahuluan

Surah az-zumar (39) : 21 merupakan landasan spiritual yang menjadi acuan untuk menghasilkan produk perencanaan dalam memanfaatkan lahan-lahan sebagai proses budidaya tanaman yang lebih baik dan lebih ekonomis dalam melakukan pengembangan berkebun di lahan terbatas yaitu kegiatan *urban farming* lebih baik.

Urban farming merupakan bentuk kegiatan bercocok tanam yang memberikan dampak kecil terhadap pelestarian alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri. Pengembangan kegiatan *urban farming* biasanya dilakukan di kawasan padat oleh perumahan, kegiatan *urban farming* memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengaruh positif terhadap pertanian kota.

Pengembangan Kota Bandung saat ini dilaksanakan berdasarkan pada konsep “Bandung Masa Depan” yang dijelaskan dalam RT/RW Kota Bandung 2010/2030. Konsep ini mencangkup pola ruang yang berfokus pada *waterfront development*, *intensifikasi/vertical development*, *infill developmment*, *human centered development*, *urban agriculture*, *urban forestry* dan *redevelopment*.

Komunitas Walagri melakukan kegiatan *urban farming* itu sendiri tidak berjalan dengan baik karena adanya perbedaan persepsi antar anggota komunitas, warga dan masyarakat lokal. Banyak terjadi ketidak sejalanan.

Penerapan dalam melakukan kegiatan *urban farming* berlandaskan edukasi dan rekreasi di Kelurahan Pasanggrahan dan dari hal ketidak sejalanan itulah masih banyak masyarakat lokal yang belum paham akan potensi dari kegiatan *urban farming*.

Sehingga sebagian warga kelurahan dan masyarakat lokal lebih baik meninggalkan kegiatan *urban farming* karena mereka berpersepsi kegiatan *urban farming* hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu. Masalah yang terjadi di Kelurahan pasanggrahan Kecamatan Ujungberung saat ini yaitu:

- a. Perbedaan persepsi dalam penerapan *Urban farming* faktor rekreasi
- b. Perbedaan persepsi dalam penerapan *Urban farming* faktor konservasi
- c. Perbedaan persepsi dalam penerapan *Urban farming* faktor edukasi
- d. Perbedaan persepsi dalam penerapan *Urban farming* faktor keberlanjutan.

Dengan kriteria yang seharusnya dilakukan berdasarkan indikator edukasi, rekreasi, konservasi, dan berkelanjutan dalam pelaksanaan *urban farming* khususnya di Kelurahan Pasanggrahan di Kota Bandung. Berdasarkan pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam pembuatan tugas akhir ini adalah

Apa Perbedaan Persepsi antara Komunitas Walagri dan Warga Kelurahan Pasanggrahan dalam Melakukan Penerapan Kegiatan *urban farming* di Kelurahan Pasanggrahan? Dan Bagaimana solusi penerapan *urban farming* yang berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, disusun beberapa tahapan sebagai berikut. Penerapan *urban farming* komunitas dan warga berbasis kolaborasi berdasarkan

penerapan

1. Persepsi dalam penerapan *urban farming* faktor rekreasi
2. Persepsi dalam penerapan *urban farming* faktor konservasi
3. Persepsi dalam penerapan *urban farming* faktor edukasi
4. Persepsi dalam penerapan *urban farming* faktor keberlanjutan

Memberikan solusi dan saran terkait pengembangan penerapan *urban farming* berbasis kolaborasi antara Komunitas Walagri dan Warga Kelurahan Pasanggrahan agar lebih sejalan dalam melakukan kegiatan berkebun yang sehat, nyaman dan bernilai ekonomis yang berkelanjutan.

Ruang lingkup materi meliputi 4 variabel penerapan *urban farming* sebagai berikut:

- a. Variabel penerapan *urban farming* terkait faktor rekreasi. Meliputi kegiatan *urban farming* yang menawarkan daya tarik kegiatan wisata yang mendukung kegiatan konservasi dengan adanya prosedur keamanan untuk para pelaksana *urban farming* di Pasanggrahan berupa fasilitas yang tersedia dan kemudahan akses.
- b. Variabel penerapan *urban farming* terkait faktor konservasi. Meliputi kegiatan *urban farming* dapat melestarikan lingkungan alami dalam keselarasan antara lingkungan binaan dan lingkungan alam sekitarnya terkait kegiatan *urban farming* Pasanggrahan. Melestarikan adat istiadat dan budaya lokal dalam penggunaan keuntungan finansial yang diperoleh dari kegiatan *urban farming* untuk kepentingan konservasi/ preservasi budaya.
- c. Variabel penerapan *urban farming* terkait faktor edukasi yang. Meliputi kegiatan *urban farming* edukasi membangun kesadaran dalam pelibatan masyarakat sekitar dalam konservasi/ preservasi, memberikan interpretasi, edukasi tentang konservasi/ preservasi, koordinasi dalam mengkampanyekan konservasi. Memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan *urban farming* dalam peningkatan kapasitas komunitas lokal dalam kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.
- d. Variabel penerapan *urban farming* terkait faktor keberlanjutan. Meliputi kegiatan *urban farming* konservasi dalam menerapkan konsep *reduce, reuse, dan recycle*, meminimalisir konsumsi sumberdaya alam selama kegiatan *urban farming*, mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan, penggunaan teknologi ramah lingkungan selama kegiatan, melibatkan masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan *urban farming*, penerapan nilai-nilai budaya dalam keseharian, melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengolahan kegiatan.

Komunitas kreatif yang dijadikan objek dalam studi ini adalah komunitas yang menyelenggarakan kegiatan *urban farming* di Kota Bandung yaitu Komunitas Walagri

Penerapan dan potensi yang dimaksud dalam studi ini adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya.

B. Landasan Teori

Menurut Spedding (1979), pertanian dalam pandangan modern merupakan kegiatan manusia untuk manusia dan dilaksanakan guna memperoleh hasil yang menguntungkan sehingga harus pula meliputi kegiatan ekonomi dan pengelolaan di samping biologi.

Definisi *Urban farming* sendiri menurut Balkey M dalam www.berkebunyuuk.blogspot.com (2011) adalah Rantai industri yang memproduksi,

memproses dan menjual makanan dan energi untuk memenuhi kebutuhan konsumen kota. Semua kegiatan dilakukan dengan metoda *using* dan *re-using* sumber alam dan limbah perkotaan.

Manfaat *urban farming*:

1. *Urban farming* memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan dengan pengelolaan sampah *Reuse* dan *Recycle*,
2. Membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3 R (*reuse, reduce, recycle*) untuk pengelolaan sampah kota,
3. Dapat menghasilkan O₂ dan meningkatkan kualitas lingkungan kota,
4. Meningkatkan Estetika Kota,
5. Mengurangi biaya dengan penghematan biaya transportasi dan pengemasan,
6. Bahan pangan lebih segar pada saat sampai ke konsumen yang merupakan orang kota,
7. Menjadi penghasil tambahan penduduk kota.

Model-model *urban farming* :

1. Memanfaatkan lahan tidur dan lahan kritis,
2. Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (Privat dan Publik),
3. Mengoptimalkan kebun sekitar rumah,
4. Menggunakan ruang (*verticultur*).

Konsep *Urban Farming*

Hubungan yang terjadi antara manusia ,makanan, dan produsen (petani) berubah dari hubungan sosial-budaya menjadi hanya sebatas hubungan perdagangan. Manusia tidak merasa perlu untuk mengetahui darimana dan bagaimana makanan yang hadir di dapurnya.

Urban farming dapat kita jadikan sebagai alat untuk mewujudkan kembali ikatan yang sempat terputus itu. *Urban farming* diyakini memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk menghubungkan kembali manusia dengan alamnya. Definisi lain dicetuskan oleh Andre Viljoen (2006) yaitu *Countinuous Productive Urban Landscapes* (CPULs).

Konsep ini menganggap *urban farming* dapat berfungsi sebagai ruang terbuka yang produktif dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Viljoen, *urban farming* (CPULs) juga dapat berkontribusi untuk memperindah wajah kota.

Urban farming ini sebenarnya bukan sebuah konsep yang baru dalam bidang pertanian atau perkotaan. Konsep *urban farming* seperti sudah dibahas tadi sudah diterapkan pada perkotaan di Sumeria pada tahun 3000 SM.

Lim (2010) menyatakan bahwa gaya hidup berkelanjutan ini harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membuatnya sebagai sebuah bagian dari keseharian dan mudah diakses, upaya edukasi lingkungan ini dapat dikombinasikan dengan ruang publik kota. Selain produktif dan dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, *urban farming* juga dapat digunakan sebagai sarana *urban recreation*.

Kita jumpai dalam bentuk taman kota, *public square*, atau sarana-sarana hiburan seperti gedung pertunjukan seni. Kebutuhan warga kota akan sebuah *urban recreation* ini relevan dengan keadaan masyarakat urban yang semakin butuh akan hadirnya ruang publik, seperti diungkapkan Zakin (1998) "*The (urban) lifestyle bring more pressure on public space, including parks and art museum.*" *Urban recreation* ini merupakan wadah *self expression* dan perkumpulan-perkumpulan kelompok yang terjadi secara spontan. Bentuk *urban recreation* dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui potensi kegiatan *urban farming*, digunakan analisis deskriptif kualitatif terhadap hasil observasi langsung dan wawancara terhadap kegiatan *urban farming* yang dilakukan oleh Komunitas Walagri dan Warga Kelurahan Pasanggrahan dengan menggunakan variabel-variabel yang telah ditentukan. Metode pengolahan data yang digunakan adalah *Likert Summated Rating* yaitu metode pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang dengan skala pengukuran ordinal.

Dari hasil skala *Likert Summated Rating*, dilakukan skoring terhadap perbedaan dan persamaan penerapan berdasarkan potensi faktor rekreasi, konservasi, edukasi, komunitas, dan berkelanjutan. Keempat faktor tersebut diturunkan menjadi variabel-variabel yang dinilai berdasarkan observasi dan wawancara. Skoring tiap variabel-variabelnya dinilai dari angka 1 hingga 5.

Hasil skoring kemudian dijumlahkan dan dihitung menggunakan rumus untuk menghasilkan hasil dari penjabaran variabel-variabel. Dalam analisis ini rumus yang digunakan untuk mengukur potensi yaitu:

$$K = 1 + 3,322 \log n$$

Keterangan :

K : jumlah tingkat potensi

N : jumlah variabel/pernyataan

Dari hasil penelitian keempat faktor tersebut menghasilkan berbagai macam potensi sebagai berikut:

Jumlah skor potensi kegiatan *urban farming* di Kelurahan Pasanggrahan terhadap faktor rekreasi adalah 14,5, tingkat potensi kegiatan memiliki tingkat potensi rendah pada faktor rekreasi.

Jumlah skor potensi kegiatan *urban farming* di Kelurahan Pasanggrahan terhadap faktor rekreasi adalah 14,5, tingkat potensi kegiatan memiliki tingkat potensi rendah pada faktor konservasi.

Jumlah skor potensi kegiatan *urban farming* di Kelurahan Pasanggrahan terhadap faktor edukasi adalah 32,5, tingkat potensi kegiatan memiliki tingkat potensi sangat tinggi pada faktor edukasi.

Kegiatan *urban farming* Kelurahan Pasanggrahan terhadap faktor keberlanjutan dengan nilai 30, memiliki tingkat potensi tinggi pada faktor keberlanjutan. Dari hasil skoring, dapat dihitung skor potensi kegiatan *urban farming* yang dilaksanakan berdasarkan kriteria dan indikator ekowisata perkotaan adalah 89. Melihat skala pembagian tingkat potensi di atas, kegiatan ekowisata perkotaan berpotensi cukup tinggi untuk dikembangkan.

Perbandingan perbedaan dan persamaan dalam faktor penerapan rekreasi, dengan lokasi yang sama dan tidak terlalu jauh antara kebun warga dan kebun komunitas. Letaknya yang sangat jauh dari akses utama menjadi salah satu kekurangan dari kegiatan *urban farming* di Kelurahan Pasanggrahan yang sulit diketahui orang-orang.

Perbedaan dan persamaan dalam faktor penerapan konservasi, Keduanya masih kurang melestarikan lingkungan alami, masih kurang melakukan kegiatan binaan dan lingkungan alam. Perbandingan perbedaan dan persamaan dalam faktor penerapan faktor edukasi banyaknya penilaian yang beragam sehingga banyak penerapan yang berbeda antara komunitas dan warga. Perbandingan perbedaan dan persamaan dalam faktor penerapan faktor keberlanjutan kedua kebun sudah menerapkan hanya dalam pelaksanaannya berbeda. Perbedaan penilaian ini dikarenakan adanya perbedaan

penerapan dalam perencanaan, pengembangan, pengolahan, dan melibatkan masyarakat .

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan kebutuhan wadah *Urban farming* dalam faktor rekreasi, faktor konservasi, faktor edukasi, faktor keberlanjutan berdasarkan indikasi yang telah dianalisis diperlukan wadah baru untuk kolaborasi *urban farming* yang berdasarkan analisis potensi memiliki nilai potensi yang sangat tinggi dalam faktor edukasi maka direkomendasi perlunya wadah untuk penrapan *Urban farming* berdasarkan faktor ekowisata yang berbasis edukasi, konservasi yang berkelanjutan.

Dalam melakukan kegiatan *urban farming* yang berkelanjutan dan cukup berpotensi untuk dijadikan ekowisata untuk keberlanjutannya, karena kegiatan yang menarik, cukup bervariasi ini lah yang menjadi daya tarik sebagian tempat rekreasi untuk mengikuti jejak komunitas membuat kebun di warga kelurahan Pasanggrahan dan keramahaman pengurus *urban farming* yang selalu aktif itulah yang menjadi kegiatan unggulan *urban farming* di pasanggrahan.

Saran

1. Studi ini juga perlu menambahkan analisis ketersediaan infrastruktur penunjang ekowisata dan memperhatikan luasan lokasi *urban farming*.
2. Perlu adanya peninjauan terkait ketersediaan masyarakat sekitar pengembangan lokasi *urban farming*.

Daftar Pustaka

- Balmer, Kevin; Gill, James; Kaplinger, Heather; Miller, Joe; Peterson, Melissa; Rhoads, Amanda; Rosenbloom, Paul; Wall, Teak. 2005. *The Diggable City: Making Urban Agriculture a Planning Priority*. USA: Portland State University
- Burkholder, Gehron; Polly, Ng; Jing, Niu; Anjuli, Solanki. 2007. *Growing Gardens: A Resource Package on How to Start Your Own Community Garden*. Vancouver: Society Promoting Environmental Conservation
- CAST. 2002. *Urban and Agriculture Communities: Opportunities for Common Ground*. Council for Agricultural Science and Technology
- Ebeneze, Howard. 1902. *Garden Cities of Tomorrow*. London: Faber and Faber
- Ekomadyo, Agus S. 2006. "Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Media Arsitektur." *Jurnal Itenas: Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni* No. 2 Vol. 10, 51-57
- Halim, Dk. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas.
- Koestoer, Raldi Hendro. 2007. *Perspektif Lingkungan Desa Kota*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. The MIT Press.
- Prijono, OS dan AMW Pranarka. 1996. *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Smit, J., A. Ratta and J. Nasr. 1996. *Urban agriculture: Food, Jobs, and Sustainable Cities*. New York: United Nations Development Programme Cities.

- Usman, Sunyoto. 2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri Urban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ACGA. t.t. 10 steps to starting a community Garden.
- Bailkey, Martin dan Nasr, Joe.2000.From Brownfields to Greenfields: Producing food in north American Cities. Community Food Security New,6.
- Evergreen,2001.community Garden Themes & Idea. Common Grounds Fact Sheet #6.
- FAO.2006.Policy Briefs: Food Security
- Setiabudi,Akhmad. 2009. Pengembangan Pertanian Kota.
- Harris, Elise. 2008. Urban Planning for Community Garden: What has been Done Overseas, and What can We Do in South Australia?. University of South Australia.
- Puriandi, Fandy. 2012. Studi Bentuk Pertanian Kota oleh Komunitas Berkebun di Kota Bandung sebagai Masukan Pengembangan Pertanian Kota di Kawasan Perkotaan. Tugas Akhir. Bandung: Institut Teknologi Bandung,
- Puspitasari, Silvia. 2010. Kajian Potensi Wisata Agro di kabupaten Bandung berdasarkan Aspek permintaan dan Sediaan. Tugas Akhir. Bandung: Insitut Teknologi Bandung.
- <http://epa.gov/brownfields/urbanag/step.htm> (diakses pada tanggal 11 oktober 2016)
- <http://www.fiveboroughfarm.org/> (diakses pada tanggal 22 oktober 2016)
- <http://www.letsmove.gov/community-garden-checklist> (diakses tanggal 22 oktober 2016)
- <http://www.urbanfarmingoz.com.au/> (diakses tanggal 22 oktober 2016)